

**DAKWAH PEMBAYYUN
DALAM MENYAMPAIKAN AJARAN KELUARGA SAKINAH MELALUI ADAT
SORONG SERAH AJI KRAME
(Studi Kasus di Desa Lembar Selatan Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat)**



Diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Sosial

**YOGYAKARTA
2024**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1268/Un.02/DD/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : DAKWAH PEMBAYYUN DALAM MENYAMPAIKAN AJARAN KELUARGA SAKINAH MELALUI ADAT SORONG SERAH AJI KRAMA (Studi Kasus di Desa Lembar Selatan Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RONI APIADI, S.sos
Nomor Induk Mahasiswa : 22202011028
Telah diujikan pada : Jumat, 31 Mei 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Roni Apriadi
NIM : 22202011028
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



Roni Apriadi

NIM: 22202011028

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Roni Apriadi
NIM : 22202011028
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



Roni Apriadi

NIM: 22202011028

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**DAKWAH PEMBAYYUN
DALAM MENYAMPAIKAN AJARAN KELUARGA SAKINAH MELALUI ADAT
SORONG SERAH AJI KRAMA
(Studi Kasus di Desa Lembar Selatan Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat)**

Oleh

Nama	:	Roni Apriadi
NIM	:	22202011028
Fakultas	:	Dakwah dan Komunikasi
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 21 Mei 2024

Pembimbing


Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum.

ABSTRAK

Dakwah kultural menjadi hal yang sangat langka dan terdengar asing di telinga Masyarakat, sebab dakwah kultural memiliki cara yang berbeda dari dakwah yang dilakukan pada umumnya. Suku *Sasak* dengan adat yang dimilikinya memiliki potensi yang ada unsur dakwah di dalamnya, terutama *Sorong Serah Aji Kerame* yang menjadi salah satu adat pernikahan orang Lombok suku *Sasak* yang di pandu oleh seorang *Pembayyun* tanpa di sadari melakukan dakwah pada adat pernikahan. Bagaimana tidak dalam peroses pelaksanaanya seorang *Pembayyun* mengajarkan ajaran keluarga *Sakinah* melalui segala proses dalam pelaksanaan adat tersebut. Hal ini bisa di lihat dari pesan pesan yang di sampaikan oleh *Pembayyun* melalui pesan verbal dan pesan non verbal yang ada.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data penelitian terkumpul, maka data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan model reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah *Pembayyun* dalam menyampaikan ajaran keluarga *Sakinah* melalui adat *Sorong Serah Aji Kerame* berjalan dengan sesuai ajaran agama, baik dari ajaran yang di sampaikan maupun metode yang digunakan dan mendapatkan respon yang positif dari Masyarakat suku *Sasak*. Dalam penelitian ini *pembayyun* menggunakan metode penyampaian ajaran dengan cara verbal melalui Tembang yang di bacakan ketika prosesi adat *Sorong Serah* di laksanakan dan non verbal melalui pakaian adat suku *Sasak* dan *Seserahan Aji Kerame* yang di bawa oleh *Pembayyun Penampi*. Sementara Adapun ajaran keluarga *Sakinah* yang di sampaikan oleh *Pembayyun* berupa ajaran tentang memilih pasanga, ajaran tentang cinta dan kasih sayang dalam keluarga dan ajaran tentang hak dan tanggung jawab dalam sebuah rumah tangga. Dari pengamatan peneliti dan informasi yang di kumpulkan dari para informan peraktik dakwa yang di lakukan oleh *Pembayyun* dalam menyampaikan ajaran keluarga *Sakinah* sesuai dengan napa yang ada dalam al-Qur'an dan Hadist.

Kata Kunci: dakwah Kultural, *Pembayyun*, Keluarga *Sakinah*, Adat *Sorong Serah Aji Kerame*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Cultural da'wah is something that is very rare and sounds foreign to people's ears, because cultural da'wah has a different method from the da'wah that is carried out in general. The Sasak tribe with its customs has the potential to contain elements of da'wah in it, especially Sorong Serah Aji Kerame which is one of the wedding customs of the Lombok people of the Sasak tribe who was guided by a Pembayyun without realizing it to carry out da'wah on wedding customs. How could it not be that in the implementation process a Pembayyun teaches the teachings of the Sakinah family through all the processes in implementing this custom. This can be seen from the messages conveyed by Pembayyun through existing verbal and non-verbal messages.

The method used in this research is a qualitative approach with a case study strategy. The data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation. After the research data is collected, the data is analyzed using a data reduction model, data presentation and drawing conclusions.

The results of the research show that Pembayyun's preaching in conveying the teachings of the Sakinah family through the Sorong Serah Aji Kerame custom works in accordance with religious teachings, both in terms of the teachings conveyed and the methods used and received a positive response from the Sasak community. In this research, Pembayyun used the method of conveying teachings verbally through songs which were recited when the Sorong Serah traditional procession was carried out and non-verbally through traditional Sasak tribal clothing and Aji KerameSeserahan carried by PembayyunPenampi. Meanwhile, the Sakinah family teachings conveyed by Pembayyun include teachings about choosing a partner, teachings about love and affection in the family and teachings about rights and responsibilities in a household. From the observations of researchers and information collected from informants, Pembayyun's practice of preaching in conveying the teachings of the Sakinah family is in accordance with what is in the Koran and Hadith.

Keywords: Cultural da'wah, *Pembayyun*, *Sakinah Family*, Sorong Traditional *Serah Aji Kerame*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“AKU BERSAMA PERASANGKA HAMBAKU”

Hadist Qudsi



PERSEMBAHAN

Puji Syukur kehadirat Allah SWT. sang pencipta manusia dengan sebaik baik penciptaanya, sholawat serta salam atas junjungan nabi Muhammad SAW. Karya tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Ibuku yang telah mengandungku selama Sembilan bulan kemudian mempertaruhkan nyawanya untuk melahirkanku kedunia ini
2. Ibuku yang telah menjadi madrasah pertamaku dan dengan bimbingan kasih sayangnya menjadi bekal untuk mengenal bayak hal tentang kehidupan
3. Ibuku yang setiap malamnya Ketika aku buka pintu kamarku selalu mengadahkan tanganya di atas sejadahnya untuk mendo'akanku
4. Bapaku berkat pengorbanan dan didikanya sehingga aku bisa menyelesaikan tulisan ini
5. Adiku, orang terdekatku, keluarga dan sahabat-sahabatku yang selalu ada untuk menemani hari-hari yang penuh dengan pilihan ini,
6. Untuk diriku yang sudah berusaha meyakini diri sendiri di Tengah banyaknya keraguan dari orang lain.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi Rabbil 'alamin, puji syukur penelitian haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho serta kemudahan-Nya bagi peneliti untuk menyelesaikan karya akhir yaitu tesis. Shalawat beriring salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, keluarganya, sahabatnya, serta seluruh umat manusia. *Aamiin ya Rabbil alamin*. Tesis ini berjudul “Metode Dakwah Pembayyun Dalam Mengajarkan Konsep Keluarga Sakinah Melalui Adat Sorong Serah Aji Kerame Suku Sasak (Studi Kasus Di Desa Bayan, Lombok Utara, Ntb)” merupakan bentuk karya ilmiah yang telah melalui rangkaian proses dan tahapan penelitian. Secara teoritis tesis ini menjadi sumbangan tambahan diskursus bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama dibidang dakwah dan komunikasi. Secara teknis sesuai prosedural lembaga, tesis ini diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar magister sosial. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, Penulis sampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menempuh pendidikan lanjutan di Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah., M.Pd. selaku dekan fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Hamdan Daulay., M.Si, M.A selaku Ketua Prodi dan Bapak Dr. Khadiq S.Ag., M.Hum selaku Sekretaris Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
4. Bapak Dr. Khadiq S.Ag., M.Hum selaku Dosen Pembimbing Tesis (DPT) dan selaku Pembimbing Akademik (DPA) yang telah memberikan saran serta perbaikan dalam tesis ini.
5. Para Dosen dan Civitas akademik Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan limpahan ilmu pengetahuan.
6. Tokoh Adat, Tokoh Agama dan para Narasumber yang dengan senang hati melayani saya melakukan penelitian dan seluruh informan yang bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancara sebagai bahan penelitian.

Tiada kata yang dapat penulis haturkan selain do'a dan ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya. Semoga kebaikan Bapak dan Ibu menjadi amal jariyah dan Allah berikan balasan kebaikan pula. Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak lepas dari kekurangan yang ada didalamnya. Sehingga kritik yang konstruktif dan saran sangat penulis harapkan. Semoga Tesisini dapat menjadi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 21 Mei 2024

Penulis

Roni Apriadi



DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR	i
PERNYATAA KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSRTAK	v
ABSTRACT.....	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian Dan Mamfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teori	12
1. Teori Sistem Niklas Luhman.....	13
2. Dakwah Kultural	16
3. Konsep Keluarga <i>Sakinah</i>	24
4. Adat	26
5. Paradigma Femenologi.....	27
F. Metode Penelitian	30
BAB II :GAMBARAN UMUM PEMBAYYUN DAN ADAT <i>MERARIQ SORONG SERAH AJI KERAME</i>	38
A. <i>Pembayyun</i>	38
B. Tugas dan Pungsi <i>Pembayyun</i>	38
1. <i>Sejati</i>	39
2. <i>Tobat Lekoq Buaq</i>	40
3. <i>Meradang</i>	41
4. <i>Sorong Serah</i>	43
5. <i>Nyongkolan</i>	44
6. <i>Ngelewaq</i> dan <i>Ngerapahang</i>	45
C. Upacara Adat Merariq Suku Sasak Lombok NTB	46
1. <i>Sejati</i>	47
2. <i>Selabar</i>	47
3. <i>Nuntun Wali</i>	48
4. <i>Bait Janji</i>	48
5. Upacara <i>Sorong Serah Aji Kerame</i>	50

D. Istilah-Istilah Pada <i>Sorong Serah Aji Kerame</i>	52
1. <i>Pembayyun</i>	52
2. <i>Pisolo</i>	52
3. <i>Sesirah</i>	52
4. <i>Lampak Lemah</i>	53
5. <i>Olen-Olen</i>	53
BAB III : AJARAN DAN METODE YANG DIGUNAKAN <i>PEMBAYYUN DALAM ADAT SORONG SERAH AJI KERAME</i>	54
A. Ajaran Keluarga <i>Sakinah</i> Dalam Adat <i>Sorong Serah Aji Kerame</i>	55
1. Ajaran Memilih Pasangan	62
2. Ajaran Cinta Dan Kasih Sayang.....	71
3. Ajaran Tanggung Jawab Terhadap Keluarga	80
B. Metode Penyampaian Ajaran Keluarga <i>Sakinah</i> Melalui Adat <i>Sorong Serah Aji Kerame</i>	90
1. Dakwah Non Verbal Melalui Adat <i>Sorong Serah Aji Kerame</i>	92
a. Dakwah Non Verbal Melalui Pakaian Adat Suku <i>Sasak</i>	92
b. Dakwah Non Verbal Melalui Seserahan	104
2. Dakwah Verbal Melalui <i>Nembang</i> Pada Adat <i>Sorong Serah Aji Kerame</i>	108
BAB IV : PENUTUP.....	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA.....	124
LAMPIRAN-LAMPIRAN	129
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	132
TRANSKRIP HASIL WAWANCARA	133

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masyarakat Indonesia memiliki kekayaan budaya dan adat istiadat yang beragam. Keberagaman ini terlihat dari setiap suku dan daerah memiliki cara tersendiri dalam merayakan setiap acara yang dianggapnya penting, tidak terkecuali bagi Masyarakat Suku Sasak yang tinggal di daerah pulau Lombok, lebih tepatnya di Desa Lembar Selatan, Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat. Suku Sasak mempunyai adat tersendiri di dalam merayakan acara pernikahan warganya, yang mereka sebut dengan adat *Sorong Serah Aji Krame*. Adat ini merupakan warisan leluhur yang memiliki nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang kaya makna.

Sorong SerahAji Krame merupakan salah satu karya puncak para pemimpin Sasak dalam bidang penataan Sosial, dengan pintu masuknya yaitu pernikahan. *Sorong Serah Aji Krame* adalah salah satu tuntunan berperilaku bagi orang Sasak yang baru saja memasuki jenjang kehidupan baru yakni pernikahan. *Sorong Serah Aji Krame* di desain dengan sangat tepat bagi Masyarakat waktu itu, dengan meletakan pondasi nilai agama yang sangat bermanfaat bagi keberlangsungan dalam membina rumah tangga. Dengan begitu Masyarakat akan mudah memahami ajaran-ajaran dari agama yang mereka peluk.

Adat yang tercipta melalui musyawarah para pemuka Kerajaan tersebut tidak terlepas dari tuntutan situasi sosial. Ia terlahir dari akulturasi budaya Hindu-Islam. Namun materi-materinya telah diubah menjadi nilai-

nilai Islami. Nilai-nilai yang dulunya banyak disadur dari ajaran Hindu diubah dengan memasukan nilai-nilai Islam. Dalam pelaksanaannya, tradisi sorong serah memiliki proses yang khusus, karena harus ada beberapa perangkat yang menjadi kesempurnaan dalam pelaksanaannya.

Tradisi *Sorong Serah Aji Krama* pada pernikahan adat di lingkungan masyarakat suku Sasak. Pada awalnya digunakan hanya untuk kalangan masyarakat bangsawan *Sasak*. Karena perluasan fungsi, tradisi yang dimiliki kaum bangsawan ini juga digunakan oleh masyarakat suku Sasak secara umum. Pada awalnya tata cara pernikahan di lingkungan suku Sasak menggunakan pedoman syariat Islam, yaitu *Ijab Qabul*. Masyarakat suku Sasak merasa pernikahan secara syariat Islam masih belum lengkap jika tidak menggunakan tata cara pernikahan secara adat. Tradisi *Sorong Serah Aji Krama* ini kemudian menjadi syarat sahnya pernikahan menurut adat suku Sasak.

Adat *Sorong Serah aji Krame* mempunyai juru bicara yang Masyarakat sasak disebut dengan istilah *pembayyun* dalam praktiknya. *Pembayyun* sendiri mempunyai tugas sebagai juru bicara baik dari pihak laki-laki maupun Perempuan. Karena tidak semua orang dapat menjadi *Pembayyun*, mereka adalah orang pilihan dari majelis adat yang telah terlatih untuk mengemban upacara adat.

Pembayyun merupakan orang-orang pilihan yang sudah ahli. Istilah *Pembayyun* secara harfiah berarti orang yang dituakan. *Pembayyun* juga memiliki arti orang yang ditunjuk sebagai di depan. Oleh karena itu,

Pembayyun harus duduk paling depan sebagai juru bicara dalam setiap acara *Sorong Serah* khususnya. *Pembayyun* biasanya dipakai pada acara *Sorong Serah* atau bisa juga pada acara *Mapak* (menyambut pengantin). Adapun hal yang dibahas oleh *pembayyun* adalah *Aji Krame* dengan berbagai macam cara atau versi.

Menjadi *Pembayyun* tidaklah mudah, karena tidak semua orang dapat atau bisa dijadikan *Pembayyun*. Maka seorang *Pembayyun* dituntut untuk menguasai bahasa tertinggi dalam pemahaman sasak. Bahasa yang digunakan *Pembayyun* pun tidak sembarangan. Harus menggunakan bahasa halus yang jarang dimengerti kebanyakan orang. Untuk menjadi *Pembayyun*, paling tidak harus menguasai bahasa, tata cara atau aturan menjadi seorang *pembayyun*. *Pembayyun* menggunakan pakaian adat Sasak secara lengkap. Peran *Pembayyun* dalam praktik adat *Sorong Serah Aji Krame* sangat krusial, mengapa demikian, karena *Pembayyun*lah yang akan menyampaikan ajaran-ajaran yang ada pada adat *Sorong Serah Aji Krame*.

Di Tengah arus globalisasi dan modernisasi, menjaga keberlanjutan dan relevansi adat istiadat menjadi penting, terutama dalam konteks pembentukan keluarga Sakinah. Karena dalam membangun sebuah keluarga tidaklah semudah yang kita bayangkan. Sebab di dalam rumah tangga pastilah ada konflik yang tentunya harus dihadapi dan diselesaikan oleh anggota keluarga itu sendiri. Seperti belum terpenuhinya hak dan kewajiban masing-masing anggota, kurangnya kasih sayang dan nilai-nilai

keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.¹ masih banyak lagi. Mewujudkan keluarga *Sakinah Mawaddah Warahmah* merupakan impian setiap manusia.²

Oleh karena itu peran *Pembayyun* sebagai juru bicara dalam praktik pernikahan adat *Sasak Sorong Serah Aji Kerame*, sangatlah dibutuhkan, dalam konteks ini seorang pembayyun berperan sebagai dai atau penyampai pesan yang ada dalam adat *Sorong Serah Aji Kerame*, akan tetapi dalam penyampaiannya seorang *Pembayyun* menggunakan adat sebagai media penyampaiannya. Sehingga membedakan dengan pendakwah pada umumnya, yang dimana seorang Da'i dilengkapi dengan atribut agama yang pada umumnya dan menggunakan cara yang sangat bernuansa Islami, akan tetapi berbeda dengan seorang *Pembayyun* dalam menyampaikan ajaran Keluarga *Sakinah Mawadah Warahmah* yang ada pada adat *Sorong Serah Aji Krame* *Pembayyun* menyampaikannya dengan kultur budaya adat Masyarakat setempat. Baik dari pemilihan busana yang dipakai maupun tempat pergelarannya.

Dengan demikian berdasarkan deskripsi singkat diatas, peneliti tertarik mengkaji lebih jauh lagi hal-hal yang berhubungan dengan tradisi *Sorong Serah Aji Krame* di Suku Sasak pulau Lombok, terutama dalam hal *Pembayyun* sebagai penyampai ajaran keluarga *Sakinah* yang ada pada adat *Sorong Serah Aji Kerame*.

¹ Anisa Prasetyani, ‘AKTUALISASI KONSEP SAKINAH MAWADDAH WARAHMAH PADA KELUARGA MUSLIM DI KOTA METRO’, *Syakhsiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 1 (2022).

²Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Yogyakarta: UIN Malang, 2008), 116.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan suatu masalah sebagai batasan dalam penelitian ini, Adapun rumusan masalah yang diangkat sebagai berikut:

1. Apa saja ajaran keluarga *Sakinah* dalam adat *Sorong Serah Aji Krame* di Suku Sasak Lombok?
2. Bagaimana metode penyampaian ajaran keluarga *Sakinah* melalui adat *Sorong Serah Aji Kerame* yang ada di Suku Sasak Lombok?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui Apa saja ajaran keluarga *Sakinah* dalam adat *Sorong Serah Aji Krame* di Suku Sasak Lombok
- b. Mengetahui metode penyampaian ajaran keluarga *Sakinah* melalui adat *Sorong Serah Aji Krame* yang ada di Suku Sasak Lombok

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi keberlangsungan dalam dunia penelitian, pendidikan maupun gerakan dakwah, baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun untuk penjelasan dan pembahasannya akan dibahas lebih dalam lagi dibawah ini:

a. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan terkait keilmuan dakwah sekaligus menyumbangkan

pemikiran untuk pengembangan multidisiplin keilmuan tersebut.

Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu rujukan atau sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang dakwah, komunikasi dan budaya.

b. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi dai atau komunikator dalam berdakwah melalui budaya dan adat yang syarat dengan pesan-pesan agama. Selain itu, penelitian ini juga bisa dijadikan acuan dan memberikan kontribusi terhadap pemerintah dalam hal berdakwah dan menyampaikan nilai-nilai ajaran agama melalui budaya adat yang menjadi ciri khas suatu daerah yang ada di Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti sangat membutuhkan tinjauan pustaka dari peneliti sebelumnya, hal ini sangat membantu peneliti sebagai salah satu acuan dasar untuk dapat mengidentifikasi, dimana letak perbedaan maupun persamaan serta yang belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Selain itu fungsi dari kajian pustaka merupakan kajian terdahulu yang berguna sebagai panduan maupun acuan peneliti yang memiliki korelasi terhadap permasalahan yang hendak diteliti. Oleh sebab itu, kajian pustaka yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut.

Pertama penelitian dalam bentuk jurnal yang dilakukan oleh Husnul Hidayati dan Sya'ban Abdul Karim dengan judul “Menyoal Simbol dan Narasi Keislaman *Pembayyun* dalam Praktik Adat *Sorong Serah Aji Krame* di Lombok Tengah”, Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa *Aksesibilitasmasyarakat* dalam hal ini masih diyakini memiliki nilai-nilai kultural karena diakui bahwa tradisi *Sorong Serah Aji Krame* dianggap menjadi medium promosi pengantin baru yang dikonsultasikan dengan berbagai ritual adat yang dianggap setiap tahapan memiliki makna yang baik. Pelaksanaan *Sorong Serah Aji Krame* memiliki berbagai simbol diantaranya adalah napak lemah, sesirah, salin dede, ceraken, ponggol, pemegat, pisolo, penampi dan pelengkaq. Adapun Narasi keislaman yang digunakan dalam teks pembayun diantaranya mengandung narasi ketauhidan, keyakinan terhadap perkara ghaib, keteguhan prinsip dan keyakinan, dan ekspresi nilai-nilai keikhlasan. tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi simbol dan narasi keislaman pembayun pada tradisi *Sorong Serah Aji Krame*. Dan kesimpulan dari penelitian ini adalah Sakralitas praktek *Sorong Serah Aji Krame* tidak dapat digeser oleh perkembangan zaman. Lokalitas dan *akseptabilitas* masyarakat terhadap budaya ini masih diterima dengan baik oleh masyarakat, bukan karena masyarakat yang tergilas atau asing dari perkembangan zaman, melainkan masih meyakini nilai-nilai kultural baik yang dikandung dalam prosesi yang menjadi sebab perilaku hidup

berumah tangga menjadi baik.³Perbedaan dengan peneliti terletak pada kajian yang diteliti, dimana pada jurnal ini membahas mengeksplorasi simbol dan narasi keislaman pembayun pada tradisi *Sorong Serah Aji Krame*, sementara penulis meneliti tentang metode dakwah *Pembayyun* dalam menyampaikan ajaran keluarga sakinah pada adat *Sorong Serah Aji Kerame*.dengan kesamaan sama-sama mengkaji tentang objek *pembayyun* dalam adat *merariq* suku *Sasak*.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Hamdani, Fathul dan Ana Fauzia dalam jurnal dengan judul "Tradisi *Merariq* dalam Kacamata Hukum Adat dan Hukum Islam". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara hukum adat dan Hukum Islam, serta bagaimana pandangan terhadap tradisi Merariq ditinjau dari kacamata hukum adat dan Hukum Islam. Hasil penelitian mengetengahkan bahwa hukum adat dan Hukum Islam saling melengkapi tanpa kehilangan identitas masing-masing. Misalnya sebelum UU Perkawinan berlaku, maka dalam perkawinan bagi umat Islam, Hukum Perkawinan Islam merupakan tolok ukur bersama-sama dengan Hukum Perkawinan Adat. kesimpulan dari penelitian ini adalah tradisi Merariq sebenarnya hanyalah metode untuk melangsungkan pernikahan karena inti dari kawin lari adalah proses memaling, yang tidak bertentangan dengan norma agama.⁴ Adapun perbedaan dengan peneliti terletak pada kajian yang diteliti, dimana jurnal

³Husnul Hidayati and Sya'ban Abdul Karim, 'Menyoal Simbol Dan Narasi Keislaman Pembayyun Dalam Praktik Adat Sorong Serah Aji Krame Di Lombok Tengah', *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* 18 (2022).

⁴Hamdani, Fathul, and Ana Fauzia, 'Tradisi Merariq Dalam Kacamata Hukum Adat Dan Hukum Islam', *Rewang Rencang: Jurnal Hukum Lex Generalis* 3 (2022).

ini meneliti hubungan antara hukum adat dan Hukum Islam, serta bagaimana pandangan terhadap tradisi Merariq ditinjau dari kacamata hukum adat dan Hukum Islam, sedangkan kesamaan dengan peneliti sama-sama terletak pada objeknya yakni adat merarik suku Sasak Lombok.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Siti Raohun dan Mursalim dalam jurnal dengan judul “Tradisi Lisan Upacara Perkawinan *Sorong Serah* Suku Sasak Desa Sambera Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara” dengan tujuan mendeskripsikan makna yang terdapat dalam adat perkawinan *Sorong Serah* suku Sasak. Hasil dari penelitian ini adalah proses upacara adat perkawinan *Sorong Serah* suku Sasak desa Sambera meliputi: Persiapan Arta Gegawan (seserahan nilai adat), Persiapan Penampi (juru bicara pengantin perempuan), Kedatangan *Pisolo* (petugas perlengkapan adat dan tamu), Kedatangan *Pembayun* (juru bicara pengantin laki-laki), Serah Terima Nilai Adat, dan Megat Tali Jinah (pengesahan nilai adat). Dan kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Secara garis besar, perkawinan adat *Sorong Serah* suku Sasak desa Sambera terdiri atas; persiapan arta gegawan, persiapan penampi, kedatangan pisolo, kedatangan rombongan pembayun, penyerahan dan penerimaan nilai adat, megal tali jinah, doa selamat, dan pembagian uang saksi. 2) Makna yang terkandung di dalam perkawinan adat *Sorong Serah* suku Sasak desa Sambera Kecamatan Marangkayu sesuai dengan budaya masyarakat dan nilai-nilai sastra setempat yaitu meliputi: nilai tanggung jawab, nilai perjanjian, nilai kebersamaan, serta nilai sastra

bahasa.⁵Adapun perbedaan dengan peneliti terletak pada kajian yang diteliti, dimana jurnal ini mengkaji tentang mendeskripsikan makna yang terdapat dalam adat perkawinan *Sorong Serah* suku Sasak,sementara penulis meneliti tentang metode dakwah *Pembayyun* dalam menyampaikan ajaran keluarga sakinah pada adat *Sorong Serah Aji Kerame*sedangkan kesamaan dengan peneliti sama-sama terletak pada objeknya yakni adat merariq suku Sasak Lombok yang dimana melibatkan*Pembayyun*.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh M. Gunawan Ismail Soleh dalam jurnal dengan judul “Tradisi *Sorong Serah* dalam Prosesi Perkawinan Masyarakat Adat Sasak: Sebuah Tinjauan ‘Urf”, dengan tujuan untuk menjelaskan tradisi *Sorong Serah* dalam perkawinan masyarakat Suku Sasak, Lombok, dalam kerangka hukum Islam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *Aji Krame* dalam tradisi *Sorong Serah* menggunakan bahasa halus yang merupakan strata tertinggi dalam bahasa Sasak, bukan mantra-mantra yang mengandung kesyirikan sebagaimana dugaan sebagian orang, penggunaan Bahasa tertinggi dalam *aji krame* merupakan adat yang tidak bertentangan dengan hukum Islam, bahkan disana terdapat banyak kesesuaian. Dan kesimpulan dari penelitian ini adalah Dalam pelaksanaannya, *aji krame* menggunakan Bahasa halus yang merupakan strata tertinggi dalam bahasa Sasak. Bahasa ini tidak dipahami oleh semua masyarakat, karena tidak

⁵Siti Raohun, Mursalim, and Purwanti, ‘Tradisi Lisan Upacara Perkawinan Sorong Serah Suku Sasak Desa Sambera Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara’, *Jurnal Bahasa Sastra, Seni Dan Budaya 5* (2021).

biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dari sini sering muncul anggapan bahwa *aji krame* menggunakan mantra-mantra yang bertentangan dengan hukum Islam. Namun, dari sisi ‘urf, penggunaan bahasa tinggi dalam *aji krame* termasuk ‘urf yang shahih dan tidak bertentangan dengan hukum Islam, karena tidak ada unsur kesyirikan dan hal-hal lain yang bertentangan dengan syariat di dalamnya.⁶ Adapun perbedaan dengan peneliti terletak pada kajian yang diteliti, dimana jurnal ini mengkaji tentang menjelaskan tradisi *Sorong Serah* dalam perkawinan masyarakat Suku Sasak, Lombok, dalam kerangka hukum Islam, sementara penulis meneliti tentang metode dakwah *Pembayyun* dalam menyampaikan ajaran keluarga sakinah pada adat *Sorong Serah Aji Kerame*, sedangkan kesamaan dengan peneliti sama-sama terletak pada objeknya yakni adat merariq suku Sasak Lombok yang dimana melibatkan *Pembayyun*.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Baiq Widya Rahmasari dan Robby Hidajat, dalam jurnal dengan judul “Fungsi dan Upaya Pelestarian Tradisi *Sorong Serah Aji Krama* di Desa Penujak Kabupaten Lombok Tengah”, kesimpulan dari penelitian ini adalah Tradisi *Sorong Serah Aji Krama* di Desa Penujak Kabupaten Lombok Tengah, penting dalam kehidupan sosial masyarakat suku Sasak di Lombok, mengingat aspek fungsinya adalah 1) penyelesaian pernikahan adat suku Sasak yang dianggap sebagai sahnya pernikahan secara adat, 2) membebankan hukum

⁶M. Gunawan Ismail Soleh, ‘Tradisi Sorong Serah Dalam Prosesi Perkawinan Masyarakat Adat Sasak: Sebuah Tinjauan ‘Urf’’, *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 21 (2023).

adat pada suami istri yang berkewajiban menjaga keturunannya agar akidah dan keyakinannya tidak berpindah pada ajaran Islam, 3) menjalin sistem kekerabatan untuk mempertahankan eksistensi hirarkis bangsawan berdasarkan strata sosial Utama, Madya, dan Niste.⁷ Adapun perbedaan dengan peneliti terletak pada kajian yang diteliti, dimana jurnal ini mengkaji tentang Upaya Pelestarian Tradisi *Sorong Serah Aji Krama* di Desa Penujak Kabupaten Lombok Tengah, sementara penulis meneliti tentang metode dakwah *Pembayyun* dalam menyampaikan ajaran keluarga sakinhah pada adat *Sorong Serah Aji Kerame*, sedangkan kesamaan dengan peneliti sama-sama terletak pada objeknya yakni adat merariq suku Sasak Lombok yang dimana melibatkan *Pembayyun*.

Beberapa penelitian terdahulu ini meskipun ada kesamaan dalam objek kajian, namun penelitian yang akan peneliti lakukan mengkaji dari sudut pandang yang berbeda pada objek penelitian, terlebih peneliti ingin meneliti dari sudut pandang dakwah *Pembayyun* dalam praktek merariq suku *Sasak*. sehingga tujuan dari peneliti lakukan berbeda dengan kajian pustaka yang sudah dipaparkan diatas.

E. Kerangka Teori

Pada bagian kerangka teori ini akan dijelaskan beberapa teori-teori yang memiliki korelasi terkait permasalahan peneliti, sehingga dapat membantu peneliti untuk menganalisis beberapa permasalahan penelitian.

Adapun teorinya sebagai berikut:

⁷Baiq Widya Rahmasari and Robby Hidajat, 'Fungsi Dan Upaya Pelestarian Tradisi Sorong Serah Aji Krama Di Desa Penujak Kabupaten Lombok Tengah', *Journal of Urban Society's Arts* 4, no. 2 (26 December 2018): 103–9, <https://doi.org/10.24821/jousa.v4i2.2160>.

1. Teori Sistem Niklas Luhmann

Niklas Luhmann mengajukan teorinya sebagai sebuah respon atas kondisi postmodern yang membuat dunia kini tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang tunggal, melainkan sebagai suatu keragaman dalam melihat sebuah persoalan dan tidak memiliki jawaban tunggal untuk berbagai masalah di dunia ini. Teori sistem Luhmann ini bermula berasal dari munculnya sebuah pertanyaan terkait tentang "bagaimana mungkin munculnya struktur sosial?". Kemudian ia menjawab bahwa hal itu dapat dilakukan dengan diferensial fungsional yang terjadi di dalam masyarakat modern. Maka untuk menghadapi tingkat kompleksitas sosial yang semakin tinggi, masyarakat modern bercabang menjadi berbagai sistem fungsional yang mana masing-masing memiliki tugas spesifik layaknya seperti sistem politik, ekonomi, hukum, dan lain sebagainya. Lainnya, kata diferensiasi fungsional ialah sebuah jawaban dari masyarakat terkait mengenai teori sistem.⁸

Sistem sosial terbentuk karena adanya diferensiasi, perbedaan antara sistem dengan lingkungan yang menjadi kunci bahwa sistem tersebut dapat dibentuk. Jika diuraikan dalam ruang lingkup kehidupan ada berbagai macam kompleksitas, yang mana hal itu berasal dari sebuah pembentukan sistem dilakukan dengan cara proses menyeleksi

⁸NurhasanahHarahap, 'Peran Agama Dalam Komunikasi Sosial Masyarakat Umat Beragama (Studi Implikasi: Teori Sistem Niklas Luhmann)', *Jurnal Zarathustra Jurnal Sosiologi Dan Filsafat* Vol.1.No. 2 (Agustus 2023): 65, <https://jurnal.desantapublisher.com/index.php/zarathustra/index>.

dari beberapa banyaknya kompleksitas yang kemudian dapat dibuat reduksi serta ada nya proses diferensial antara lingkungan dimana sistem itu akan muncul dan menjadi sistem yang begitu sederhana, maka Niklas Luhmann mengatakan bahwa sistem sosial adalah sebuah realita yang cukup kompleks namun ia dibandingkan dengan lingkungan dimana sistem tersebut muncul maka lingkungan terlihat lebih kompleks.⁹

Ciri utama lingkungan adalah kompleksitas. Lingkungan selalu lebih kompleks dari pada sistem itu sendiri. Kompleksitas dari lingkungan itulah yang akan direduksi oleh sistem, maka sistem dapat didefinisikan sebagai reduksi / kompleksitas. Reduksi kompleksitas ini mengakibatkan bahwa sistem juga lingkungannya berelasi secara paradoksal. Sistem membentuk dirinya dengan memanfaatkan material yang terdapat di dalam lingkungannya. Tanpa adanya lingkungan, maka tidak ada sistem. Sistem sosial menurut Niklas Luhmann ia bersifat autopoesis (sistem dapat memenuhi kebutuhan nya sendiri).

Niklas Luhmann juga melihat bahwa sebuah kelompok masyarakat sebagai suatu sistem yang bersifat autopoesis, dengan artian masyarakat adalah sebuah sistem yang bersifat cukup mandiri, mampu membentuk serta memproduksi dirinya sendiri dari pengaruh individu-

⁹Hard, H, *Critical Communication Studies: Communication, History, and Theory in America*. (Routledge, 1992), 93.

individu yang ada di dalamnya serta memandang komunikasi sebagai sebuah elemen utama dalam pembentukan sistem.¹⁰

Niklas Luhmann mengatakan bahwa sebuah konsep sistem sebagai autopoiesis tidak meniadakan konsep struktur.¹¹ Hal ini memaknai bahwa, jika terjadinya sebuah konflik atau sebuah perubahan di dalam sistem sosial yang menyebabkan akan terganggunya fungsi-fungsi. Sistem ialah otolitas jumlah elemen-elemen juga relasi antara satu sama lainnya. Relasi antar elemen atau struktur cukup penting, jika tidak adanya sebuah relasi maka tidak terdapatnya sebuah sistem. Sistem dalam konsep teori Niklas Luhmann juga mengandung struktur yang tidak bersifat apriori juga determinan. Menurut Niklas Luhmann struktur itu cukup penting, dikarenakan ia berfungsi sebagai sebuah pedoman internal dalam sebuah sistem, ia mengatur segala fungsi dari elemen-elemen sistem. Dasar bangunan di dalam teori sistem Niklas Luhmann tidak hanya manusia, juga tidak tindakan manusia, melainkan komunikasi tersebut terbangun atas dasar adanya sebuah interaksi antar sesama manusia. Komunikasi itu sendiri ditetapkan sebagai komponen dasar masyarakat juga sosialitas. Komunikasi salah satu komponen Luhmann dalam sosiologinya ialah dengan mengamati sebuah masyarakat sebagai keseluruhan dari komunikasi. Sejenis hal itu awalnya tidak dipahami hal yang dimaksud terkait apa yang dilakukan orang. Luhmann mengajukan teorinya sebagai respons atas

¹⁰‘Peran Agama Dalam Komunikasi Sosial Masyarakat Umat Beragama (Studi Implikasi: Teori Sistem Niklas Luhman)’, 68.

¹¹*Critical Communication Studies: Communication, History, and Theory in America.*, 92.

kondisi postmodern yang telah membuat dunia ini tidak lagi dapat dilihat sebagai suatu yang tunggal, melainkan ia sebagai suatu keragaman untuk melihat persoalan serta tidak lagi adanya satu jawaban tunggal untuk berbagai persoalan di dunia ini. Dari hal tersebut, Niklas Luhmann merasa bahwa berakhirnya era di masa narasi-narasi besar, tidak berarti akan berakhirnya sebuah teori.¹²

2. Dakwah Kultural

Dakwah berasal dari kata *Da'a*, *Yad'u*, *Da'watan* yang artinya seruan, panggilan, undangan, atau doa. Menurut Abdul Aziz secara bahasa dakwah bisa berarti memanggil, menyeru, menegaskan, membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu, serta memohon dan meminta. Berdasarkan makna secara bahasa, dakwah berarti upaya memanggil, menyeru, dan mengajak manusia menuju Allah. Sedangkan yang dimaksud ajakan kepada Allah berarti ajakan kepada agama-Nya yaitu al-Islam.¹³

Pengertian diatas sejalan dengan beberapa ayat yang ada dalam Al -Quran. seperti yang ada pada surah Al-Imran (3: 19). Pada ayat lain juga disinggung perihal berdakwah menggunakan kata *al-khayr* (QS. Ali- 'Imran (3: 104). Para mufassir menafsirkan kata *al-khayr* menurut para adalah al-Islam dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu agama semua Nabi sepanjang zaman. Dakwah terkadang dipahami

¹²Eva M. Knott, "Foreword", in Niklas Luhman, *Social Systems* (Standford University Press., 1995) 54.

¹³Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) 68.

sebagai aktivitas (proses) mengajak kepada jalan keselamatan. Pada hakikatnya dakwah adalah proses Islamisasi (*Islamization process*).¹⁴

Beberapa para ahli mendefinisikan dakwah menggunakan sudut pandang mereka masing-masing. Sehingga kita akan menemukan beberapa definisi dakwah yang berbeda, akan tetapi tetap dalam makna yang sama. Berikut peneliti cantumkan definisi dakwah dari beberapa ahli.

Menurut Quraish Shihab dakwah didefinisikan sebagai seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau proses mengubah suatu kondisi ke kondisi yang lebih baik (dari yang awalnya berperilaku tidak baik sampai kepada arah yang lebih baik).

Selaras dengan itu, Syekh Ali Mahfudz mengartikan dakwah dengan mengajak kepada kebaikan, menyeru kepada kebiasaan yang baik dan melarang dari kebiasaan yang buruk agar mendapatkan keberuntungan baik di dunia maupun di akhirat.¹⁵

Itulah definisi dari dakwah yang peneliti cantumkan agar menjadi pijakan dalam penelitian ini. sehingga tidak keluar dari kegelapan-kegelapan yang sudah ditentukan sebelumnya. Berangkat dari definisi dakwah di atas, peneliti akan mencantumkan juga definisi dari dakwah kultural dari beberapa ahli. Menurut Habiburrahman yang mengutip pendapat dari Ashadi Cahyadi Dakwah kultural

¹⁴Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2015) 38.

¹⁵Ilyas Ismail and Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2013) 102.

merupakan upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.¹⁶

Menurut Syamsul Hidayat seperti yang dikutip oleh Abdul Basit, berpendapat bahwa dakwah kultural merupakan kegiatan dakwah yang memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya, guna menghasilkan budaya alternatif yang islami, yakni berkebudayaan dan berperadaban yang dijiwai dengan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam yang bersumber dari ajaran Islam dan al-Sunnah serta melepaskan diri dari budaya yang dijiwai oleh kemosyrikan, *takhayul*, *bid'ah*, dan *khurafat*.¹⁷

Dalam konsep dakwah kultural, seorang da'i berusaha memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, yang berarti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, simbol dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kebiasaan masyarakat. Pemahaman tersebut dibingkai oleh pandangan dan sistem nilai ajaran Islam yang membawa pesan “*Rahmatan lil ‘alamin*”. Dengan redaksi lain bahwa dakwah kultural menekankan pada dinamisasi dakwah,

¹⁶Bahrur Rosi and Habibur Rahma, ‘Dakwah Kultural Komunitas “Ngasango” di Kabupaten Pamekasan’, *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam* 2, no. 2 (16 February 2023), <https://doi.org/10.36420/dawa.v2i2.222>.

¹⁷Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, Cet, I (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) 43.

yang artinya mencoba untuk mengapresiasi menghargai potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk dalam arti luas, sekaligus melakukan usaha-usaha agar budaya tersebut membawa pada kemajuan dan pencerahan hidup manusia, selain hal-hal yang purifikasi. Karena itu dakwah kultural bukan berarti melestarikan atau membenarkan hal-hal yang bersifat tahayul dan khurafat, tetapi cara memahami dan menyikapinya dengan menggunakan kaca mata atau pendekatan dakwah islami.¹⁸

Dakwah kultural adalah salah satu cara berdakwah yang menggunakan pendekatan budaya, yaitu; pertama, dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara kreatif dan inovatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan. Kedua, menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai obyek atau sasaran dakwah. Jadi, dakwah kultural merupakan dakwah yang bersifat *bottom up*, yang melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh mad'u secara komunal.

a. Unsur-Unsur Dakwah

Ada beberapa unsur-unsur yang terdapat dalam kegiatan komunikasi dakwah. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain. Diantara unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

¹⁸Erwin Jusuf Thaib, ‘Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileyia Pada Masyarakat Kota Gorontalo’, *Al-Qalam* 24, no. 1 (12 August 2018): 138, <https://doi.org/10.31969/alq.v24i1.436>.

1) *Da'i* (Komunikator)

Da'i adalah unsur yang yang paling utama dalam komunikasi dakwah. Hal ini karena *da'i* tidak hanya sebatas pada retorika atau orasi di depan mimbar. Sebagaimana dikemukakan oleh Najamuddin, *da'i* berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang mengajak. *Da'i* adalah komunikator yang mengajak audiens atau orang lain ke jalan kebenaran, baik dengan perbuatan, perkataan, ataupun seruan hati.¹⁹

2) *Mad'u* (Komunikasi)

Jika *Da'i* merupakan seorang yang menyampaikan dakwah, maka *Mad'u* adalah golongan yang menerima dakwah. Secara umum *Mad'u* itu tidak harus orang Islam, tetapi manusia secara keseluruhan. Dalam Al-Quran sendiri disebutkan bahwa *mad'u* itu dikelompokkan menjadi tiga golongan. Diantara tiga golongan tersebut adalah orang mukmin, orang kafir, dan orang munafik.²⁰ Hal ini dikarenakan tujuan dakwah adalah mengajak kepada kebaikan agar tercipta kehidupan dunia yang aman, damai, dan sejahtera.

3) Media Dakwah

Unsur dakwah yang ketiga adalah media (*wasilah*). *Wasilah* dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u*. menurut

¹⁹Najamuddin, *Metode Dakwah Menurut Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008).h.20.

²⁰M. Munir, and Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencanan, 2006).h.23.

Hamzah Ya'qub, wasilah dakwah bisa dibagi menjadi lima macam. Lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak.²¹ Sedangkan menurut Ali Aziz media dakwah itu bisa bermacam-macam, dari media lisan sampai pada penggunaan teknologi informasi seperti SMS (*Short Message Service*), komputer, internet dan sebagainya.²²

4) Pesan Dakwah

Pesan umumnya disampaikan dalam bentuk simbol, yaitu berupa verbal (lisan) atau non verbal (non-lisan), Pesan dakwah pada garis besarnya dibagi menjadi dua, yakni pesan utama, dan pesan penunjang. Pesan utamanya adalah Al-Quran dan Hadits, sedangkan pesan penunjang berupa pesan-pesan selain kedua pesan utama tadi.²³ Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum dapat dikelompokan menjadi:

a) Pesan Aqidah,

Pesan Aqidah meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-Nya, iman kepada hari akhir, iman kepada Qadha-Qadar.

²¹M. Munir, and Wahyu Ilaihi.h.32.

²²Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009).h.401-430.

²³Moh Ali Aziz.h.362-363.

b) Pesan Syariah

Pesan Syariah meliputi ibadah: thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji serta muamalah meliputi:

- Hukum perdata meliputi: hukum niaga, hukum nikah, dan hukum waris.
- Hukum publik meliputi: hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan damai.²⁴

Dalam menyampaikan pesan dakwah dai boleh menyampaikannya dengan menggunakan simbol-simbol verbal dan nonverbal. Simbol-simbol inilah yang digunakan oleh para komunikator dakwah. Simbol verbal merupakan ucapan dan tulisan yang dapat dimengerti, sedangkan simbol nonverbal dalam dunia dakwah mengacu pada gerak, raut wajah, pakaian, tindakan atau perilaku, dan situasi lingkungan. Komunikasi dakwah harus dilakukan dengan mengontrol emosi karena di dalam karakter hikmat disimpulkan suatu pendekatan yang harus bersifat lemah lembut, dan menghindari suatu tindakan yang kasar

5) Metode Dakwah

Pengertian metode menurut Bahasa adalah metode berasal dari bahasa Yunani methodos yang merupakan kombinasi kata meta (melalui) dan hodos (jalan), dalam bahasa Inggris metode berarti method yang berarti cara. Metode dalam bahasa Jerman

²⁴Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2010), 33.

methodical artinya jalan, sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *thariq*.²⁵

Sedangkan pengertian metode secara istilah adalah jalan yang kita lalui untuk mencapai tujuan. Metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan sesuatu atau cara kerja. Adapun menurut Saerozi metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang dai untuk menyampaikan materi dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.²⁶

Metode dakwah juga merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategis dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari strategi dakwah. Karena menjadi strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.²⁷

Di samping itu landasan umum bentuk metode dakwah adalah Al-Qur'an, terutama dalam QS. *An-Nahl*: 125 yang dijelaskan bahwa ada tiga metode dakwah yang disesuaikan dengan kondisi objek

²⁵Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 79.

²⁶Saerozi, *ILMU DAKWAH* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 38.

²⁷tato asmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: gaya media pratama, 1997), 108.

dakwah, yaitu hikmah, *maw'izah al-Hasanah dan mujadalah*: Menurut Syekh Imam Nawawi al-Bantani, hikmah adalah *al-Hujjaj al-Qath'iyyah al-Mufidah li al-'Aq'id al-Yaqiniyyah* yaitu argumentasi yang valid (qath'i) dan berfaedah bagi kaidah-kaidah keyakinan.²⁸

3. Konsep Keluarga *Sakinah*

Keluarga dalam istilah fiqh disebut *Usrah* atau *Qirabah* yang telah menjadi bahasa Indonesia yakni kerabat.²⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga adalah sanak saudara.³⁰ Keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. di dalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin.³¹

Pendapat lain mengatakan bahwa keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak yang menjadi anggotanya dan keluargalah yang menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak, ibu, ayah dan saudara-saudaranya serta keluarga

²⁸Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi' Asyarah* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2015) 72.

²⁹Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ilmu Fiqh* (Jakarta: Departemen Agama, 1984) 62.

³⁰Sulchan Yasyin, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amanah, 1997).

³¹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) 116.

keluarga. Mereka adalah orang-orang pertama yang mengajarkan kepada anak-anak bagaimana cara hidup dengan orang lain.³²

Sedangkan secara etimologi kata *sakinah* berasal dari kata *Sakana-Yaskunu* yang artinya sesuatu yang tenang atau tetap setelah bergerak (*tsubutu as – syar'I ba'da taharruk*). Sedangkan secara terminologi *sakinah* diartikan damai atau tenang dan tenram semakna dengan *Sa'adah* (bahagia), keluarga yang penuh rasa kasih sayang dan memperoleh rahmat Allah SWT.³³

Menurut M. Quraish Shihab menurut kacamata teori sistem, bahwa keluarga *sakinah* adalah keluarga yang tenang, bukan keluarga yang tanpa masalah, melainkan keluarga yang dapat keluar dari masalah dengan penyelesaian yang baik³⁴.

Dengan demikian keluarga *sakinah* adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memberikan kasih sayang kepada anggota keluarga sehingga mereka memiliki rasa aman, tenram, damai serta bahagia.³⁵ Dan juga mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang. Diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta

³²abu Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992) 43.

³³Rohmahtus Sholihah and Muhammad Al Faruq, ‘Konsep Keluarga *Sakinah* Menurut Muhammad Quraish Shihab’, *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, Nomor 4 (2020).

³⁴Anist Suryani and Kadi Kadi, ‘KONSEP SAKINAH MAWADDAH WA RAHMAH MENURUT M. QURAISH SHIHAB DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA’, *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01 (1 July 2020), <https://doi.org/10.21154/maalim.v1i01.2189>.

³⁵Eka Prasetyawati, ‘Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga *Sakinah*, Mawaddah, Warahmah Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Ibnu Katsir’, *NIZHAM* Vol. 05, No. 02 (2017).

mampu menghayati dan memahami serta mengamalkan nilai – nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.

Ada berapa konsep keluarga Sakinah yang ada dalam al-quran yang sangat relevan untuk membangun keluarga di tengahguncangan segala problematikakeluarga:

- a. Memilih pasangan
- b. Konsep cinta dan kasih sayang
- c. Konsep tanggung jawab terhadap keluarga
- d. Konsep menjaga keluarga dari bahaya.³⁶

4. Adat

Secara etimologi, dalam hal ini adat berasal dari bahasa Arab yang berarti “kebiasaan”, jadi secara etimologi adat dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang lalu menjadi suatu kebiasaan yang tetap dan dihormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat. Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi masyarakat pendukungnya.³⁷ Adat istiadat merupakan ciri khas suatu daerah yang melekat sejak dahulu kala dalam diri masyarakat yang melakukannya.³⁸

Adat istiadat adalah kumpulan kaidah-kaidah sosial yang sudah lama ada dan telah menjadi sebuah kebiasaan (tradisi) dalam

³⁶*Rohmahtus Sholihah Muhammad Al Faruq, 'Konsep Keluarga Sakinah Menurut Muhammad Quraish Shihab', SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam 1 (2020): 4.*

³⁷*{Citation}*

³⁸*Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).5-6.*

masyarakat. Adat Istiadat dan masyarakat merupakan pelaksana kebudayaan. Kebudayaan merupakan pengetahuan yang diperoleh manusia dan digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan menimbulkan suatu perilaku.³⁹

Dalam realitanya di lapangan, tradisi dan ritual adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam setiap kehidupan manusia. Kedekatan ini menjadikan keduanya saling mempengaruhi karakter dan kepribadian seseorang di daerah tersebut. Bahkan, tradisi terkadang dapat menempati posisi yang sejajar dengan ritualitas spiritual maupun ajaran agama. Banyak diketahui sebuah masyarakat yang telah menganggap suatu tradisi adalah bagian pokok dari agama yang telah masuk pada tatanan kehidupan masyarakat. Hal itu karena tradisi, ritual dan ajaran agama memiliki kesamaan yang sama-sama diajarkan oleh nenek moyang yang diwariskan dengan maksud mengajarkan atau memberi petunjuk yang baik serta bermanfaat bagi kehidupan manusia.⁴⁰

5. Paradigma Fenomenologi

Paradigma menurut Thomas Kuhn dipergunakan dalam dua arti yang berbeda yakni paradigma berarti keseluruhan konstelasi kepercayaan, nilai, teknik, dan sebagainya yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota masyarakat tertentu. Di sisi lain paradigma juga

³⁹Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001).14.

⁴⁰Ambarwati, Alda Putri Anindika, and Indah Llyls Mustika, *Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia* (Sukoharjo: Universitas Veteran Bangun Nusantara, 2018). 54.

berarti menunjukkan pada sejenis unsur dalam konstelasi itu, pemecahan teka teki yang konkret, yang jika digunakan sebagai model atau contoh dapat menggantikan kaidah-kaidah yang eksplisit sebagai dasar bagi pemecahan teka-teki sains yang normal yang masih tertinggal.⁴¹

Menurut Denzin dan Lincoln paradigma dipandang sebagai seperangkat keyakinan-keyakinan dasar (*basic believes*) yang berhubungan dengan yang pokok atau prinsip. Paradigma adalah representasi yang menggambarkan tentang alam semesta (*world*). Sifat alam semesta adalah tempat individu-individu berada di dalamnya, dan ada jarak hubungan yang mungkin pada alam semesta dengan bagian bagiannya.

Kata fenomenologi berasal dari kata Yunani, *phainesthai* yang berarti “menunjukkan” dan “menampakkan diri sendiri”.⁴² Pada literatur lain ia berasal dari kata Yunani *phenomenon*, yaitu sesuatu yang tampak yang terlihat karena bercakupan. Dalam bahasa indonesia biasa dipakai istilah gejala. Jadi, fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yang menampakkan diri.⁴³

Munculnya fenomenologi lazimnya dikaitkan dengan Husserl, yang memperkembangkan aliran ini sebagai cara atau metode

⁴¹Budi F Hardiman, *Melampaui Positivisme Dan Modernitas* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), 180.

⁴²Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu, Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2006), 127.

⁴³K. Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX* (Jakarta: PT. Gramedia, 1981), 109.

pendekatan dalam pengetahuan manusia. Menurut prinsip yang dicanangkannya, fenomenologi haruslah kembali kepada data bukan pada pemikiran, yakni pada halnya sendiri yang harus menampakkan dirinya. Subyek harus melepaskan atau – menurut istilah Husserl, menaruh antara tanda kurung semua pengandaian-pengandaian dan kepercayaan-kepercayaan pribadinya serta dengan simpati melihat objek yang mengarahkan diri kepadanya.

Asumsi dasar dari fenomenologi adalah bahwa manusia dalam berilmu pengetahuan tidak lepas dari pandangan moralnya, baik pada taraf mengamati, menghimpun data, menganalisis, ataupun dalam membuat kesimpulan. Sutrisno dan Hanafi menjelaskan apabila ditinjau dari prinsip dasar yang dikembangkan dalam paradigma interpretif, prinsip dasar dalam membaca fenomena, adalah:

- a. Individu menyikapi sesuatu atau apa saja yang ada di lingkungannya berdasarkan makna sesuatu tersebut pada dirinya;
- b. Makna tersebut diberikan berdasarkan interaksi sosial yang dijalin dengan individu lain;
- c. Makna tersebut dipahami dan dimodifikasi oleh individu melalui proses interpretif yang berkaitan dengan hal-hal lain yang dijumpainya.

Dari semua uraian di atas dapatlah dikemukakan bagaimana seseorang mengembangkan dan menggunakan suatu paradigma ilmu pengetahuan dengan melihat cara pandang yang digunakan dalam

menjawab lima pertanyaan mendasar, yaitu: ontologi, epistemologi, aksiologi, retorika, dan metodologi.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data penelitian dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁴ Dalam menemukan tujuan dan pengetahuan baru harus dilakukan penelitian, adapun tiga syarat penting yang harus digunakan dalam mengadakan kegiatan penelitian, yaitu dengan cara sistematis, berencana dan mengikuti konsep ilmiah.⁴⁵

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang Dakwah *Pembayyun* dalam Menyampaikan Ajaran Keluarga *Sakinah* melalui Adat *Sorong Serah Aji Krame* ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis dengan strategi studi kasus. Strategi studi kasus dipilih untuk melihat peristiwa atau kejadian yang terjadi dilapangan. Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian dan pemahaman yang berkaitan dengan kenyataan melalui proses berpikir induktif.⁴⁶

⁴⁴Norman K. Denzin Denzin and vonna S., *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks (London, New Delhi: Sage, 2005), 107.

⁴⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Praktek Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 59.

⁴⁶Basrowi Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 1.

Penelitian deskriptif bermaksud membuat pencandraan (deskripsi) mengenai suatu keadaan atau kejadian apa adanya, tanpa memasukkan pandangan atau analisa dari peneliti.⁴⁷ Metode kualitatif yang peneliti gunakan didasari oleh pemahaman yang peneliti dapatkan dilapangan bahwa rincian temuan-temuan data tentang Dakwah *Pembayyun* dalam Menyampaikan Ajaran Keluarga *Sakinah* melalui Adat *Sorong Serah Aji Krame* (studi Adat *Merariq* Suku *Sasak* Lombok, Nusa Tenggara Barat), yang penulis peroleh di lapangan tidak dapat di deskripsikan dalam bentuk statistik atau angka-angka.

2. Subjek dan objek penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan narasumber pada latar belakang penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi kondisi latar penelitian. Adapun subjek penelitian ini adalah tokoh Adat, tokoh agama, aparat pemerintahan dan Masyarakat asli Suku *Sasak*.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi fokus utama dalam topik penelitian. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah Dakwah *Pembayyun* dalam Menyampaikan Ajaran keluarga *Sakinah* melalui Adat *Sorong Serah Aji Krame*. Persoalan yang timbul akan dibahas dalam bab selanjutnya yaitu:

⁴⁷Subana Muhammad, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2001),89.

- 1) Metode dakwah *Pembayyun* dalam membentuk keluarga sakinah melalui adat *Sorong Serah Aji Krame*
- 2) Nilai ajaran yang didakwahkan oleh *Pembayyun* dalam membentuk keluarga Sakinah melalui adat *Sorong Serah Aji Krame.*

3. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan.⁴⁸ Sumber utama merupakan data yang dicari oleh penulis dari seorang informan atau sumber lain yang memiliki hubungan dengan topik penelitian yang kemudian digunakan sebagai bahan analisis. Penelitian “Metode dakwah *Pembayyun* dalam Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Adat *Sorong Serah Aji Krame” mempunyai tokoh adat sebagai sumber data utama. Sedangkan berkaitan dengan sumber data yang memiliki kredibilitas tinggi dan hanya dianggap sebagai data tambahan akan dijabarkan sebagai berikut:*

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang dibuat oleh peneliti dengan tujuan menyelesaikan rumusan masalah yang sedang dikaji langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian yang dilakukan.⁴⁹ Dalam hal ini penulis melakukan wawancara kepada tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat. Sebab mereka yang

⁴⁸Rachmat kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: kencana prenada media Group, 2009), 130.

⁴⁹Sugiyono, P. 137.

menjadi sumber utama dalam menyampaikan dakwah terhadap masyarakat.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang digunakan untuk melengkapi data utama dari peneliti yang sedang dibahas.⁵⁰ Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari buku-buku, website, karya ilmiah, dan penelitian-penelitian yang relevan dengan pembahasan ini. Peneliti focus mempelajari metodedakwah *Pembayyun* dalam menyampaikan ajaran keluarga *Sakinah* pada adat *Sorong Serah Aji Kerame*. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk meningkatkan keakuratan data primer, sehingga analisis data tersebut dapat menjadi komprehensif dengan bantuan data sekunder.

Data-data sekunder yang disebutkan berfungsi sebagai sumber tambahan bagi penulis untuk digunakan sebagai alternatif data primer. Termasuk di dalamnya adalah lembaga sejarah pendirian, dokumen-dokumen yang terkait dengan proses metodedakwah *Pembayyun* dalam menyampaikan ajaran keluarga *Sakinah* pada adat *Sorong Serah Aji Kerame*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mendapatkan data pada penelitian ini, meliputi:

⁵⁰Sugiyono, P. 138.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode utama yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti.⁵¹ Observasi yang dilakukan penulis mengamati prosesi pagelaran Adat *Sorong Serah Aji Krame* yang dipandu oleh *Pembayyun*, seperti ketika menyampaikan Tembang, seserahan yang dibawa oleh rombongan dan pakaian yang digunakan oleh *Pembayyun* beserta rombongan dalam seluruh rangkaian pelaksanaan adat *Sorong Serah Aji Krame*. Hal ini dilakukan agar penulis dapat memperoleh data yang akurat dan valid.

b. Wawancara

Penulis melakukan wawancara tidak struktur dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang secara tidak ketat ditentukan sebelumnya mengenai jenis-jenis pertanyaan dan materi pertanyaannya. Materi pertanyaan dikembangkan menyesuaikan kondisi pada saat itu. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara Mamiq Edy selaku tokoh Adat, aparat pemerintahan Desa dan tokoh agama dan masyarakat dalam hal Dakwah *Pembayyun* dalam Menyampaikan Ajaran Keluarga *Sakinah* melalui Adat *Sorong Serah Aji Krame*.

⁵¹Jumron, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Jakarta: Uin Jakarta Press, 2006), 6.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data dengan menghimpun data menganalisis dokumen yang berkaitan dengan sumber penelitian. Dokumentasi guna mendukung data selama melakukan penelitian yaitu dengan cara dokumentasi informasi dari, literatur maupun arsip baik dokumen umum maupun *private*.

5. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan proses pengumpulan data dari hasil penelitian, maka proses selanjutnya adalah melakukan analisis data dan interpretasi data-data tersebut, sehingga akan dapat membawa pada suatu kesimpulan yang objektif dari penelitian yang dilakukan. Bagian analisis data ini, peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang terdapat tiga sub proses yang saling terkait satu sama lainnya meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.⁵²

Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.⁵³ Secara skematis

proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut:

⁵²Denzin and Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 592.

⁵³Miles and Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah rangkaian dalam alur penelitian ini, dimana terdapat beberapa tahap yakni *editing*, meringkas data, serta menyusun hasil dari seluruh aktivitas dalam penelitian. Melalui beberapa tahap tersebut dapat memudahkan penulis dalam menemukan dan mengklasifikasikan dari setiap data-data yang diperoleh. Dalam proses reduksi data, penulis menemukan kendala dalam mengidentifikasi hasil penelitian atau terdapat data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian ini, maka data tersebut tidak dimasukkan dalam proses analisis.

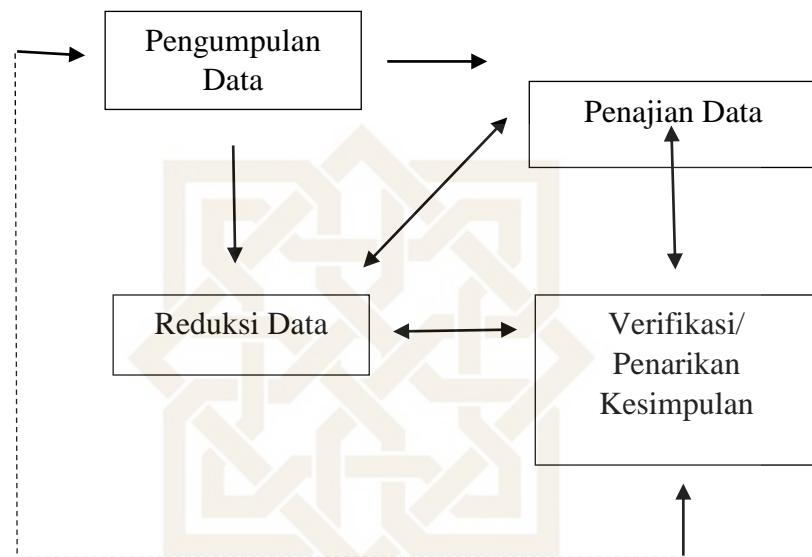
b. Penyajian Data

Penyajian data digunakan untuk data-data yang telah direduksi kemudian dikelompokkan antara satu dengan yang lain sesuai dengan jenisnya hingga menghasilkan sebuah data yang siap untuk masuk pada tahap analisis. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini berupa uraian singkat dari setiap hubungan antar jenis atau kategori datanya. Data yang telah diklasifikasikan kemudian penulis korelasikan dalam sebuah bentuk teks naratif serta disesuaikan dengan konsep teori yang telah digunakan.

c. Verifikasi dan Kesimpulan

Verifikasi dan kesimpulan merupakan tahapan terakhir dalam analisis data. Pada tahap ini seluruh data yang telah melewati tahap reduksi dan penyajian selanjutnya ditarik

kesimpulannya. Penarikan kesimpulan adalah proses dalam menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus dari penelitian ini sejak awal.



Bagan 1 Model Data Ineratif Miles dan Huberman

6. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan sebuah metode penelitian yang menggunakan berbagai sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Oleh karena itu, sangat diperlukan berbagai instrumen pengumpulan data seperti observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.⁵⁴

⁵⁴Rachmat kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*.h.65.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka Tesis ini menunjukan bahwa, dalam pelaksanaan praktik Adat *merariq* suku Sasak, terutama pada pergelaran *Sorong Serah Aji Krame* penulis menemukan kegiatan Dakwah yang dilakukan oleh *Pembayyun* dengan metode yang terbilang unik. Dalam menyampaikan ajaran keluarga sakinah *Pembayyun* menggunakan pendekatan kultural, dimana seorang *Pembayyun* menggunakan adat setempat sebagai media penyampaian ajaran dakwahnya berupa konsep keuarga *Sakinah*, sehingga masyarakat setempat mampu menerima dakwahnya dengan mudah,

1. Penggunaan pakaian adat khas Suku Sasak, dalam proses menyampaikan ajaran keluarga *SakinahPembayyun* menggunakan atribut pakaian pakaian adat suku *Sasak*, sehingga menjadi pembeda dengan pakaian atau atribut yang digunakan oleh pendakwah pada umumnya. Kemudian metode atau cara yang digunakan oleh *Pembayyun* adalah menggunakan seserahan, seserahan ialah barang bawaan dari *Pembayyun* bersama rombonganya yang akan diberikan kepada pihak perempuan. Metode yang ketiga dalam menyampaikan ajaran keluarga sakinah seorang *Pembayyun* menggunakan metode atau cara nembang, yakni menyampaikannya langsung ajaran dakwahnya menggunakan lisan tapi menggunakan bahasa tertinggi suku Sasak yang dilantunkan dalam bentuk syair. Ketiga cara tersebut sangat

efektif untuk mencuri perhatian atau simpati dari Masyarakat suku Sasak Lombok.

2. Selanjutnya ajaran yang disampaikan oleh *Pembayyun* dalam prosesi adat *Sorong Serahini* tidak hanya melalui lisan, akan tetapi melalui pesan-pesan non verbal. Adapun konsep-konsep atau ajaran yang disampaikan oleh *Pembayyun* ialah tentang memilih pasangan yang sesuai dengan ajaran agama yakni berdasarkan Islam, Iman dan Ihsan. Hal ini bisa dilihat dari salah satu barang seserahan yang dibawa oleh *Pembayyun* dan rombongannya yang berupa kue Ardan. Kemudian tentang konsep cinta dan kasih sayang, ajaran mengenai cinta dan kasih sayang disampaikan melalui bait-bait tembang dan seserahan yang dibawanya. Dan terakhir ialah konsep tanggung jawab, hal ini bertujuan untuk menjalankan kewajiban sebagai sepasang kekasih dan juga sebagai bentuk rasa tanggung jawab dari keseriusan dalam menjalin hubungan rumah tangga.

B. SARAN

Dari kesimpulan diatas, maka penulis ingin memberikan saran-saran bagi Pertama, Bagi peneliti Masyarakat Lombok rawatlah keaslian atau kemurnian dari adat yang kita miliki karena semuanya dihasilkan dari proses *Sangkep* (musyawarah) yang begitu Panjang, yang dimana didalamnya terdapat banyak tuntunan-tuntunan di dalam menjalankan hidup terutama di dalam rumah tangga, meskipun tidak semua yang disampaikan dalam adat tersebut diucapkan melalui Bahasa verbal.

Kedua, bagi peneliti seanjutnya yang akan meneliti tentang adat *Sorong Serah Aji Krame* akan lebih menarik lagi jika dikaji bukan dari satu kacamata disiplin ilmu, akan tetapi disiplin-disiplin ilmu yang lain. Karena melihat masih banyak hal-hal yang jarang dipahami oleh Masyarakat pada umumnya akan tetapi kurang dapat perhatian. Oleh sebab itu hal ini perlu ada penelitian-penelitian yang mengkaji lebih dalam lagi mengenai hal tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah and, Djam'an Satori. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: Alfabeta, 1998.
- Abbas As Siisy and Abdul Ahkam. *Menuju Keluarga Sakinah*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2002.
- Abdul Basit. *Filsafat Dakwah*. Cet, I. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Abdul Mun'im Muhammad. *Khadijah*. jakarta: pena pundi aksara, 2007.
- AbîHusain Muhammad bin Muhammad al-Qhâdhî Abî Ya'lâ al-Farrâ' al-Hanbalî. *Kitâb Al-I'tiqâd*. Riyad: Dar Athlas al-Hadra, 2002.
- AchmadChodjim. *Membangun Surga: Bagaimana Hidup Damai Di Bumi Agar Damai Pula Di Akhirat*. jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Ambarwati, Alda Putri Anindika, and Indah Lyls Mustika. *Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia*. Sukoharjo: Universitas Veteran Bangun Nusantara, 2018.
- Amir Syarifuddin. *Garis – Garis Besar Fiqih*. Jakarta: Perdana Media, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Praktek Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- tata Sukayat. *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Bambang Yanto. *Bambang Yanto, Aneka Konsep Kedataan Lingual Dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press. Sudaryanto, 1993.
- . *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University, 2011.
- abdullah Nashih Ulwan. *Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam*,. Bandung: PT Remaja rosdakarya, 1992.
- Budi F Hardiman. *Melampaui Positivisme Dan Modernitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Deddy Mulyana. *Etika Komunikasi: Perspektif Religi, Makalah Seminar Etika Komunikasi Di Gedung Perpustakaan Nasional*,. Jakarta, 1996.
- Denzin, Norman K. Denzin, and Yvonna S. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks. London, New Delhi: Sage, 2005.

Denzin and Lincoln. *Handbook Of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Dini, J. P. A. U. ‘Penanaman Sikap Sopan Santun Dalam Budaya Jawa Pada Anak Usia Dini’. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5.2, 2021.

Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Ilmu Fiqh*. Jakarta: Departemen Agama, 1984.

Eka Prasetyawan. ‘Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Ibnu Katsir’. *NIZHAM* Vol. 05, No. 02 (2017).

Eva M. Knott. “Foreword”, in *Niklas Luhmann, Social Systems*. Stanford University Press., 1995.

Fauzan, A. ‘Sistem Pertukaran Orang Sasak Dalam Prosesi Sorong’. *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 1 (2018).

Hajir Tajiri. *Etika Dan Estetika Dakwah: Perspektif Teologi, Filosofis, Dan Praktis*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2015.

Hamdani, Fathul, and Ana Fauzia. ‘Tradisi Merariq Dalam Kacamata Hukum Adat Dan Hukum Islam’. *Rewang Rencang: Jurnal Hukum Lex Generalis* 3 (2022).

Hard, H. *Critical Communication Studies: Communication, History, and Theory in America*. Routledge, 1992.

Husnul Hidayati and Sya’ban Abdul Karim. ‘Menyoal Simbol Dan Narasi Keislaman Pembayyun Dalam Praktik Adat Sorong Serah Aji Krame Di Lombok Tengah’. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* 18 (2022).

Ibn Manzhur. *Lisân al Arab*. Kairo: Darul Ma’arif, tt, 2002.

Ilyas Ismail dan Prio Hotman. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana, 2013.

Jalaluddin Rakhmat. *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. 9. Bandung: Mizan, 1996.

Joris Taneo, Debora Kezia Sanu. ‘Analisis Teori Cinta Sternberg Dalam Keharmonisan Rumah Tangga’. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 02-Oktober, 7 (2020): 02.

Jumron. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Uin Jakarta Press, 2006.

K. Bertens. *Filsafat Barat Dalam Abad XX*. Jakarta: PT. Gramedia, 1981.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an AL-Karim Dan Terjemahnya*. Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014.
- Kh. Adib Bisri Musthofa. *Tarjamah Shahih Muslim*. Semarang: Asy-Syifa, 1992.
- Khalil Al-Musawi. *Keajaiban Silaturahmi*. Jakarta: Zaytuna, 2011.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- M. Gunawan Ismail Soleh. 'Tradisi Sorong Serah Dalam Prosesi Perkawinan Masyarakat Adat Sasak: Sebuah Tinjauan 'Urf''. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 21 (2023).
- M. Munir, and Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- M. Najamudin Aminullah. 'Akulturasi Islam Dengan Tradisi Perkawinan Masyarakat Bangsawan Sasak (Studi Di Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah)'. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 5 (2017).
- M. QuraishShihab. 'Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an', Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al – Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al – Qur'an*. 01 vols. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000.
- Madjid. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mamiq Winotan. *Dikat Pelatihan Pengembangan Adat Sasak Desa Lembar Selatan*. Lembar Selatan: pemerintahan Desa Lembar Selatan, 2018.
- Miles and Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Moh Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mufidah,. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Yogyakarta: UIN Malang, 2008.
- Muhammad Al Faruq, Rohmatus Sholihah. 'Konsep Keluarga Sakinah Menurut Muhammad Quraish Shihab'. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1 (2020): 4.
- Muhammad Ali. *Fiqih Munakahat*. III. Metro Lampung: Laduny Alifatama, 2020.

- Muhammad Muslih. *Filsafat Ilmu, Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar, 2006.
- Muhammad, Subana. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2001.
- Najamuddin. *Metode Dakwah Menurut Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008.
- Nurhanipah Harahap. ‘Peran Agama Dalam Komunikasi Sosial Masyarakat Umat Beragama (Studi Implikasi: Teori Sistem Niklas Luhmann)’. *Jurnal Zarathustra Jurnal Sosiologi Dan Filsafat* Vol.1.No. 2 (Agustus 2023). <https://jurnal.desantapublisher.com/index.php/zarathustra/index>.
- Prasetiani, Anisa. ‘AKTUALISASI KONSEP SAKINAH MAWADDAH WARAHMAH PADA KELUARGA MUSLIM DI KOTA METRO’. *Syakhsiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 1 (2022).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Putra, A. D. ‘Analisis Pemertahanan Bahasa Halus Dalam Budaya Sorong Serah Di Suku Sasak (Lombok)’. *Tut Wuri Handayani, Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2022.
- Rachmat kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: kencana prenada media Group, 2009.
- Rahmasari, Baiq Widya, and Robby Hidajat. ‘Fungsi Dan Upaya Pelestarian Tradisi Sorong Serah Aji Krama Di Desa Penujak Kabupaten Lombok Tengah’. *Journal of Urban Society’s Arts* 4, no. 2 (26 December 2018): 103–9. <https://doi.org/10.24821/jousa.v4i2.2160>.
- Rohmatus Sholihah and Muhammad Al Faruq. ‘Konsep Keluarga Sakinah Menurut Muhammad Quraish Shihab’. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, Nomor 4 (2020).
- Rosana, N, Mahyuni, M, and Burhanudin, B. ‘Estetika Resepsi Bahasa Sasak Para Pembayun Dalam Upacara Adat Sorong Serah Masyarakat Sasak Di Pulau Lombok’. *Lingua: Journal of Language, Literature and Teaching* 15 (2018).
- Rosi, Bahrur, and Habibur Rahman. ‘Dakwah Kultural Komunitas “Ngasango” di Kabupaten Pamekasan’. *DA’WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam* 2, no. 2 (16 Februari 2023). <https://doi.org/10.36420/dawa.v2i2.222>.
- Saerozi. *ILMU DAKWAH*. Yogyakarta: Ombak, 2013.

- Sholeh, M Gunawan Ismail. ‘Tradisi Sorong Serah dalam Prosesi Perkawinan Masyarakat Adat Sasak: Sebuah Tinjauan ‘Urf’. *Al-Qisth: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 21, No.1 (June 2023). <http://dx.doi.org/10.32694/qst.v21i1.2198>.
- Siti Rauhun, Mursalim, and Purwanti. ‘Tradisi Lisan Upacara Perkawinan Sorong Serah Suku Sasak Desa Sambera Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara’,. *Jurnal Bahasa Sastra, Seni Dan Budaya* 5 (2021).
- Sri Ana Farhanah. ‘Trend Busana Muslim Perspektif Dakwah’. *Al Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 18 (2019): No. 1.,
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sulchan Yasyin. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah, 1997.
- Suryani, Anist, and Kadi Kadi. ‘KONSEP SAKINAH MAWADDAH WA RAHMAH MENURUT M. QURAISH SHIHAB DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA’. *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01 (1 July 2020). <https://doi.org/10.21154/maalim.v1i01.2189>.
- Suwardi, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Tata Sukayat. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi ‘Asyarah*,. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2015.
- . *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi’ Asyarah*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2015.
- tato asmara. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: gaya media pratama, 1997.
- Thaib, Erwin Jusuf. ‘DAKWAH KULTURAL DALAM TRADISI HILEYIYA PADA MASYARAKAT KOTA GORONTALO’. *Al-Qalam* 24, no. 1 (12 August 2018): 138. <https://doi.org/10.31969/alq.v24i1.436>.
- Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Wahyu Ilahi. *Komunikasi Dakwah*. bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2010.
- Yuni Setia Ningsih. *BirrulAulad Vs Birrul Walidain Upaya Pendidikan Emosional Anak Dalam Keluarga*. Banda Aceh: Ar Raniry Press, 2007.